

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien kelolaan dan pasien resume merupakan pasien dengan penyakit varikokel bilateral (Grade 2 kanan, Grade 3 kiri) dan menjalani operasi varikokelektomi dengan anestesi spinal.
- b. Masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien kelolaan maupun pasien resume pada fase post-operative yaitu Hipotermia berhubungan dengan efek agen farmakologis (SDKI. D0132).
- c. Tingkat hipotermia di observasi menggunakan pengukuran suhu axilla, pengukuran skor shivering dan tanda gejala hipotermia. Suhu axilla pasien kelolaan yaitu 34.2°C sementara pasien resume yaitu 34.5°C. Skor shivering pasien kelolaan adalah skor 4 yaitu menggigil menyeluruh dengan gigi bergemeletuk sementara skor shivering pasien resume adalah skor 3 yaitu terlihat menggigil pada dada atau badan. Tanda gejala hipotermia yang ditemukan pada pasien kelolaan adalah menggigil, kulit teraba dingin, suhu tubuh dibawah normal (Suhu < 36°C), terlihat pucat, bibir kebiruan, bradikardi (Nadi < 60x/menit). Sementara tanda gejala hipotermia pada pasien resume adalah menggigil, kulit teraba dingin, suhu tubuh dibawah normal (Suhu < 36°C), terlihat pucat, bibir kebiruan, bradikardi (Nadi < 60x/menit).
- d. Rencana keperawatan yang telah disusun untuk mengatasi masalah keperawatan adalah dengan melakukan manajemen hipotermia (SIKI (SIKI.14507) yang berisi pemantauan skor shivering, pemantauan gejala hipotermia, dan penerapan tindakan keperawatan sesuai dengan Evidence Based Nursing yaitu terapi Combined Warming.
- e. Implementasi keperawatan terapi combined warming diberikan kepada pasien kelolaan dan pasien resume selama 30 menit.

- f. Terapi combined warming adalah gabungan dari system pemanasan secara aktif dan pasif untuk mencegah hipotermia. Pemanasan secara pasif dilakukan dengan cara meningkatkan suhu lingkungan, memberikan selimut hangat, dan melepaskan pakaian basah. Sementara pemanasan secara aktif dilakukan dengan cara memberikan Forced-air warming dan memberikan cairan infus hangat. Peningkatan suhu lingkungan dilakukan dengan memindahkan pasien dari ruang operasi dengan suhu ruang 20°C ke ruang PACU dengan suhu 22°C. Pakaian pasien yang basah terkena cairan dilepas dan diganti dengan pakaian kering. Setelah pasien berganti pakaian pasien diberikan selimut. Pasien diberikan pemanasan aktif melalui Forced Air Warming dengan suhu mesin di atur sebesar 43°C. Sementara cairan infus hangat diberikan dengan suhu 41°C. Terapi combined warming diberikan untuk mengatasi masalah hipotermia post-operative.
- g. Evaluasi hasil yang dilakukan selama 1x1 jam didapatkan setelah dilakukannya intervensi Terapi combined warming yaitu terdapat perubahan pada suhu tubuh pasien, skor gejala shivering, dan perubahan pada gejala hipotermia.
- h. Suhu tubuh pasien kelolaan naik sebesar 2.5°C. Sebelum dilakukan intervensi suhu pasien kelolaan adalah 34.2°C dan setelah dilakukan intervensi naik menjadi 36.7°C. Sedangkan pada pasien resume terdapat kenaikan suhu sebesar 2°C. Sebelum dilakukan intervensi suhu tubuh adalah 34.5°C dan setelah dilakukan intervensi naik menjadi 36.5°C.
- i. Skor gejala shivering pada kedua pasien mengalami penurunan. Sebelum dilakukan intervensi skor gejala shivering pada pasien kelolaan adalah 4 yaitu menggigil menyeluruh dengan gigi bergemeletuk. Sementara setelah dilakukan intervensi skor gejala shivering mengalami penurunan menjadi 0 yaitu tidak terlihat atau teraba menggigil. Sedangkan pada pasien resume juga didapatkan penurunan skor gejala shivering. Sebelum dilakukan intervensi skor gejala shivering adalah 3 yaitu terlihat menggigil pada dada atau badan. Sementara setelah dilakukan intervensi

skor gejala shivering mengalami penurunan menjadi 0 yaitu tidak terlihat atau teraba menggigil.

- j. Gejala hipotermia pada pasien kelolaan serta pasien resume mengalami perubahan setelah diterapkan terapi combined warming. Sebelum dilakukan intervensi gejala hipotermia yang muncul diantaranya adalah menggigil, kulit teraba dingin, suhu tubuh dibawah normal (Suhu < 36°C), terlihat pucat, bibir kebiruan, bradikardi (Nadi < 60x/menit). Sedangkan setelah dilakukan intervensi, gejala hipotermia sudah berkurang. Pasien sudah tidak menggigil, kulit teraba hangat, suhu tubuh normal (Suhu > 36°C), pucat berkurang, bibir merah muda, nadi normal (Nadi > 60x/menit).
- k. Terapi combined warming bekerja melalui dua sistem pemanasan yaitu pemanasan pasif dan aktif. Pemanasan pasif bekerja dengan cara mengisolasi thermal sehingga suhu tubuh dapat dipertahankan. Sementara system pemanasan aktif bekerja dengan cara memberikan panas secara langsung kepada tubuh sehingga akan meningkatkan suhu tubuh pasien. Kedua system tersebut menstimulus termoreseptor perifer dan sentral. Termoreseptor perifer dan sentral akan memberikan informasi kepada hipotalamus. Dengan dilakukannya terapi combined warming ini tubuh akan menerima bantuan tambahan selain dari mekanisme kompensasi yang dapat tubuh berikan sehingga akan meningkatkan suhu tubuh dan mengatasi hipotermia. Berdasarkan hasil dari data analisa ini, maka didapatkan kesimpulan bahwa terapi combined warming dapat membantu menaikkan suhu tubuh dan mengurangi gejala hipotermia pada pasien post-operative.
- l. Pada produk luaran dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini yaitu berupa buku panduan dengan judul “Management Hipotermia Perioperative” dengan nomor seri Hak Cipta 000610237.

V.2. Saran

V.2.1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan intervensi terapi *combined warming* dapat diterapkan di ruang instalasi bedah sentral terutama pada bagian *Post Anestesi Care Unit* (PACU) dalam mengatasi masalah hipotermia sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan pada fase perioperative karena terapi dilakukan sudah berdasarkan bukti ilmiah.

V.2.2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan terutama perawat dapat menerapkan terapi *combined warming* dalam memberikan asuhan keperawatan untuk mengurangi gejala hipotermia dan terjadinya komplikasi. Booklet yang telah disusun oleh penulis juga dapat dijadikan sebagai media informasi tambahan dalam melakukan intervensi terapi *combined warming*.

V.2.3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan analisis yang sudah dilakukan dapat menjadi acuan selanjutnya dalam pengembangan ilmu dan penelitian berikutnya. Produk yang telah dibuat oleh penulis berupa Buku Panduan dengan judul “Manajemen Hipotermia *Perioperative*” juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran ataupun media edukasi oleh mahasiswa ataupun dosen dalam menerapkan proses pembelajaran.

V.2.4. Bagi Pasien

Diharapkan pasien yang menderita hipotermia post operative mendapatkan perawatan yang maksimal dengan adanya penulisan Karya Akhir Ilmiah Ners sehingga dapat menurunkan kejadian komplikasi pada pasien.